

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kinerja Keuangan Organisasi Non Profit

Secara umum pengertian kinerja atau yang disebut dengan performance merupakan gambaran tentang tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan atau kebijakan guna mewujudkan suatu tujuan, sasaran, visi dan misi organisasi yang dimuat dalam *strategic planning* tiap perusahaan (Sarsiti, 2020). Kinerja yang dapat disebut juga sebagai bentuk hasil dari adanya evaluasi atas pekerjaan yang telah selesai dilakukan melalui perbandingan berdasarkan standar yang telah ditetapkan bersama, maka dengan terselesaikannya pekerjaan tersebut diperlukan akan sebuah evaluasi atau penilaian. Atas dasar penilaian kinerja dalam suatu perusahaan membuat munculnya kriteria atas suatu keberhasilan usaha yang diharapkan bagi perusahaan.

Suatu kinerja yang dianggap penting dimiliki oleh tiap perusahaan menjadikan perlu dilakukan pengukuran untuk tujuan evaluasi dalam melihat apakah selama kegiatan operasional usaha telah mencapai kriteria-kriteria keberhasilan yang diharapkan. Definisi pengukuran kinerja yakni suatu tindakan yang dilakukan untuk mengukur seluruh kegiatan/program/aktivitas yang berhubungan dengan tolak ukur perusahaan, yang nantinya hasil pengukuran tersebut akan dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan atas tindakan yang akan dilakukan (Andry et al., 2022).

Dalam melakukan penilaian kinerja terdapat beberapa jenis penilaian diantaranya yaitu analisis kinerja terkait keuangan, maupun analisis kinerja

terkait non keuangan, akan tetapi dalam fokus penelitian ini berfokus pada analisis atau pengukuran kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang dimaksud adalah proses pengukuran yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana suatu entitas telah melaksanakan pengelolaan keuangannya sesuai dengan aturan yang berlaku secara baik dan benar (Francis, 2020).

Penilaian kinerja dalam organisasi non profit menurut Timesa & Made (2018) dalam penelitiannya yakni proses menilai keberhasilan organisasi berdasarkan kemampuannya yang ditinjau pada perspektif non keuangan dan perspektif keuangan yang perlu dipertanggung jawabkan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang mengatakan bahwa penilaian kinerja keuangan merupakan salah satunya cara yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan supaya mampu dalam memenuhi kewajibannya kepada para donatur serta digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan sebagai bentuk bukti potensial perusahaan secara finansial dalam penyajian laporan keuangan (Novia & Imam, 2018).

Kinerja keuangan yang harus dinilai secara terperinci dengan cara melakukan analisis pada laporan keuangannya atau menilai secara membandingkan berdasarkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan beberapa tahun lalu nantinya akan memberikan gambaran akan kondisi keuangan yang sebenarnya guna pengambilan keputusan dari segala sisi baik ekonomi, politik, dan atau sosial. Kinerja keuangan suatu entitas dapat dinilai melalui perhitungan rasio keuangan pada laporan keuangan entitas, pada entitas non profit penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara

menggunakan laporan keuangan yang dimilikinya dan telah disesuaikan dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan entitas non profit tersebut biasanya terdiri atas : laporan neraca (laporan posisi keuangan), laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Adapun karakteristik, tujuan dan manfaat serta kelemahan pengukuran kinerja menurut Hery (2016) yakni diantaranya :

a. Karakteristik Pengukuran Kinerja

Suatu pengukuran kinerja yang efektif tentu memiliki beberapa karakteristik, karakteristik tersebut diantaranya meliputi :

1. Sistem pengukuran kinerja yang dilakukan harus berjalan dengan disesuaikan akan tujuan dari organisasi secara keseluruhan baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Diperlukan memiliki pertimbangan waktu dan biaya yang tidak terlalu besar dalam melakukan pengukuran kinerja agar manfaat yang diperoleh perusahaan lebih banyak.
3. Sistem pengukuran kinerja juga harus mempertimbangkan akibat yang akan terjadi pada individu yang tengah dilakukan penilaian.
4. Pengukuran kinerja dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pihak manajemen sehingga saat melakukan pengukuran perlu dihindari agar tidak terjadi kesalahan ketika sebagai dasar pengambilan keputusan.

b. Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja

Tujuan pengukuran kinerja secara umum digunakan untuk bentuk motivasi atau arahan bagi karyawan guna mencapai sebuah sasaran organisasi dalam

mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar menghasilkan suatu tindakan atau hasil sesuai yang diharapkan.

Sedangkan untuk manfaat yang diperoleh atas pengukuran kinerja yakni diantaranya :

1. Dapat membantu dalam pengelolaan operasional organisasi atau perusahaan secara efektif dan efisien melalui pemberian arahan kepada karyawan secara maksimal.
2. Sebagai dasar pengambilan keputusan untuk kebaikan perusahaan dimasa yang akan datang.
3. Sebagai media menyediakan umpan balik bagi karyawan atas kerjanya yang telah dilakukan evaluasi atau penilaian.
4. Sebagai alat untuk mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan organisasi.

c. Kelemahan Pengukuran Kinerja

Selain memiliki tujuan dan manfaat pengukuran kinerja juga memiliki sebuah kelemahan yakni diantaranya :

1. Apabila ukuran yang digunakan dalam kinerja salah maka dapat melemahkan tujuan akan strategi yang telah direncanakan.
2. Dapat menimbulkan kesalahpahaman antar departemen yang satu dengan lainnya.

2.2. Analisis Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Hery (2016) yakni suatu perhitungan rasio yang menggunakan laporan keuangan sebagai alat ukur dalam menilai atau mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Sedangkan menurut definisi lain rasio keuangan adalah sebuah perhitungan atas angka-angka yang diperoleh dari adanya perbandingan secara horizontal antara satu pos laporan keuangan dengan pos laporan keuangan lain dengan memiliki hubungan yang relevan dan signifikan (Seto et al., 2023). Rasio keuangan ini dapat membantu pengelola (manajer) perusahaan maupun pihak eksternal (pengguna laporan keuangan lainnya) dalam memahami atas informasi terkait dengan hubungan antara pos tertentu dengan pos yang lain guna menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Ukuran yang digunakan dalam melakukan interpretasi laporan keuangan disebut sebagai analisis rasio keuangan, menurut Freddy (2019) pengertian dari analisis rasio keuangan merupakan perbandingan antara dua numerik yang datanya berasal dari elemen-elemen laporan keuangan yang digunakan untuk interpretasi akan perkembangan kinerja dari tahun ke tahun dengan membandingkan kinerja organisasi lain yang sejenis. Analisis rasio yang merupakan alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan untuk mengungkap akan hubungan penting antar pos laporan keuangan, serta sebagai dasar dalam melakukan perbandingan guna mengetahui kondisi dan tren yang sulit dideteksi melalui pemahaman masing-masing komponen yang membentuk akan sebuah rasio. Pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah

suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antar pos tertentu dalam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi secara individual maupun kombinasi dari jenis laporan keduanya (Fanalisa & Juwita, 2022).

Analisis rasio keuangan yang sering digunakan dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan jika dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya juga memiliki beberapa kelebihan diantaranya yakni :

1. Rasio adalah nilai-nilai atau ikhtisar statistik yang dapat dengan mudah dibaca serta ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang menyederhanakan adanya informasi yang disajikan dalam sebuah laporan keuangan yang pada dasarnya sangat detail, rinci dan rumit.
3. Dengan adanya rasio ini dapat digunakan dalam identifikasi posisi atau kondisi perusahaan.
4. Keberadaan rasio dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.
5. Adanya rasio dapat digunakan dengan tujuan memperbandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
6. Rasio mempermudah dalam melihat tren usaha serta prediksi yang matang di masa depan.

Selain memiliki keunggulan suatu analisis rasio keuangan juga memiliki keterbatasan atau kelemahan beberapa kelemahan analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Adanya kesulitan dalam mengkategorikan perusahaan ketika melakukan analisis apabila suatu perusahaan bergerak di beberapa bidang jenis usaha.
2. Metode akuntansi yang berbeda menjadikan hasil atas perhitungan rasio keuangan juga berbeda.
3. Perbedaan rasio keuangan yang digunakan tiap perusahaan karena penyusunan rasio keuangan berasal dari data akuntansi yang disesuaikan dengan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan.
4. Perhitungan rasio keuangan yang menggunakan data keuangan memungkinkan adanya data yang diperoleh merupakan data manipulasi.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda akan menghasilkan hasil analisis yang berbeda.
6. Adanya penjualan musiman yang mengakibatkan analisis rasio keuangan komparatif ikut terpengaruh.
7. Besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan disesuaikan berdasarkan standar perusahaan tidak menjamin bahwa suatu perusahaan telah melakukan operasionalnya dengan baik dan benar.

Atas kelebihan dan keterbatasan yang ada dalam analisis rasio keuangan, maka dapat disimpulkan keterbatasan yang utama dari analisis rasio keuangan adalah kesulitan ketika proses membandingkan atas hasil perhitungan rasio keuangan suatu perusahaan pada rata-rata usaha. Sehingga kritik yang biasa dijumpai dalam analisis rasio keuangan adalah berkaitan dengan sulitnya

mencapai komparabilitas tinggi antar perusahaan pada bidang usaha tertentu (Hery, 2016).

Dalam analisis rasio keuangan adapun sumber data yang menjadikan analisis rasio keuangan terbagi atas tiga golongan, antara lain sebagai berikut :

a. Analisis rasio neraca

Adalah perhitungan rasio dengan membandingkan angka-angka keuangan yang sumbernya hanya dari laporan posisi keuangan (neraca) saja.

b. Analisis rasio laporan laba rugi

Adalah perhitungan rasio dengan membandingkan numerik dari data keuangan yang berasal dari laporan laba rugi saja.

c. Analisis rasio antar laporan

Adalah perhitungan rasio dengan membandingkan angka yang berasal dari beberapa jenis laporan yang berhubungan.

2.3. Teknik Analisis Rasio Keuangan

Secara garis besar teknik analisis rasio keuangan terbagi adalah 5 jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai atau mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, akan tetapi karena fokus pada penelitian ini adalah hanya tiga jenis teknik rasio keuangan maka adapun penjelasan terkait jenis rasio keuangan yang dimaksud, antara lain yakni :

2.3.1 Rasio Likuiditas

2.3.1.1 Definisi

Likuiditas yang memiliki arti yakni seberapa cepat suatu aset dapat berubah menjadi kas/uang tunai membuat adanya pengaruh secara

signifikan pada keuangan suatu perusahaan, hal ini biasanya digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Menurut Anggun Veby Safitriana (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang bernilai positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan asumsi apabila semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Pendapat lain mengenai definisi likuiditas dijelaskan oleh Ambar Wati (2016) dalam penelitiannya, bahwa likuiditas merupakan sebuah indikator atau tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar maupun melunasi kewajiban/utang finansialnya ketika jatuh tempo melalui penggunaan Aset lancar yang tersedia.

Pada dasarnya rasio likuiditas ini memiliki definisi yang juga dapat dilihat dari sudut pandang sektor publik, yang dimana menjelaskan bahwa pengertian dari likuiditas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan pemerintah/entitas non profit dalam memenuhi kewajiban pendeknya guna membantu meninjau kinerja keuangan meskipun sudah melakukan penyusunan anggaran (Mahmudi & Mardiasmo, 2019). Sedangkan menurut Hery (2016) dalam bukunya mendeskripsikan rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan

dalam memenuhi atau melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Rasio likuiditas ini juga sering dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar) yang digunakan untuk mengukur tingkat likuid perusahaan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total dari kewajiban lancar. Dalam melakukan pengukuran dan evaluasi terhadap rasio likuiditas ini, perlu dilakukan dengan cara didasarkan beberapa periode agar nantinya dapat terlihat bagaimana perkembangan kondisi tingkat likuiditas suatu perusahaan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait likuiditas diatas maka disimpulkan bahwasanya likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya baik dari segi memenuhi kewajibannya ataupun seberapa cepat mengubah aset yang dimilikinya menjadi uang/kas.

2.3.1.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Rasio likuiditas memiliki banyak manfaat yang tidak hanya untuk perusahaan yang berkepentingan saja melainkan juga dapat bermanfaat bagi pihak luar perusahaan. Salah satunya yakni bagi perusahaan (selaku prinsipal) dengan menggunakan rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengetahui dan menilai kemampuan manajemen yang mengelola dana yang telah diberikannya dengan rasa percaya baik dana tersebut digunakan untuk membayar kewajibannya, juga untuk memantau ketersediaan

jumlah uang kas yang diperuntukkan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Adapun beberapa tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas bagi perusahaan secara keseluruhan, menurut Hery (2016) dalam bukunya yakni diantaranya :

1. Sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajiban atau utang yang dimiliki dan segera jatuh tempo.
2. Sebagai alat menghitung kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan rumus total dari aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya dengan menggunakan aset sangat lancar tanpa menggunakan perhitungan akan perputaran persediaan dan aset lancar lainnya.
4. Untuk menilai ketersediaan uang kas yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam pembayaran utang jangka pendek.
5. Sebagai media perencanaan keuangan masa mendatang khususnya mengenai perencanaan kas dan kewajiban jangka panjang, dengan melihat kondisi serta posisi likuiditas perusahaan berdasarkan periode waktu ke waktu secara perbandingan dari beberapa periode.

2.3.1.3 Pengukuran Likuiditas

Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio antara lain sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara aset lancar yang dimiliki organisasi non profit pada tanggal neraca dengan utang jangka pendek. Rasio ini digunakan sebagai pengukuran standar perusahaan dalam menilai kesehatan keuangan organisasi, baik organisasi bisnis atau organisasi non profit.

Dengan kata lain rasio lancar ini menggambarkan tentang seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar dibandingkan dengan jumlah kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu rasio ini dapat dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar, dan untuk nilai minimal yang dapat diterima pada rasio ini yaitu 1:1, dan apabila nilai kesehatan keuangan perusahaan kurang dari nilai tersebut maka dapat dikatakan keuangan perusahaan/organisasi tidak lancar atau kurang sehat. Adapun rumus rasio lancar ini yakni :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Keterangan :

- a. Aset Lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan dapat diubah menjadi kas yang siap untuk dijual atau dikonsumsi dalam kurun waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan dan tergantung mana yang paling lama.

- b. Kewajiban Lancar adalah utang yang diperkirakan dipenuhi atau dibayar menggunakan aset lancar dan harus segera dilunasi dalam kurun waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan dan tergantung pada mana yang dianggap paling lama.

2. Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas dalam analisis rasio keuangan likuiditas memiliki definisi yakni rasio yang digunakan untuk membandingkan antara kas dan setara kas yang tersedia dalam organisasi dibagi dengan jumlah seluruh utang lancarnya. Rasio ini juga bermanfaat untuk mengukur seberapa banyak uang kas atau setara kas yang tersedia untuk melunasi atau membayar kewajiban jangka pendek.

Rasio kas juga menjadi gambaran terkait kemampuan perusahaan yang sesungguhnya untuk melunasi akan kewajiban lancar yang segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas dan setara kas yang dimiliki. Lebih jelasnya dalam melakukan perhitungan rasio kas, berikut ini adalah rumus yang dapat digunakan :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Keterangan :

- a. Kas merupakan uang kas yang disimpan oleh bagian keuangan perusahaan (Cash On Hand) maupun pada bank (Cash On Bank)

yang dimiliki pada tiap-tiap perusahaan sebagai aset lancar yang likuid.

- b. Setara Kas yakni investasi yang memiliki jangka waktu yang pendek dan sangat likuid sehingga dapat dicairkan atau dikonversi menjadi uang dalam waktu segera. Misalnya, sertifikat deposito yang nantinya perusahaan mendapatkan bunga deposit, surat utang yang dikeluarkan perusahaan maupun negara dan lain sebagainya.

3. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio cepat atau yang memiliki nama lain “tes asam (*acid test*)” dianggap menjadi rasio terbaik dan menarik dalam analisis rasio keuangan likuiditas, hal tersebut karena rasio ini dapat dengan cepat mengindikasikan terkait apakah organisasi non profit mampu membayar atau melunasi kewajiban jangka pendeknya secara cepat.

Dengan kata lain, rasio cepat ini juga menggambarkan besarnya jumlah ketersediaan aset lancar yang ada (di luar dari persediaan barang dagang dan aset aset lancar lainnya) yang dimiliki oleh perusahaan dan dibandingkan dengan jumlah kewajiban lancar seluruhnya. Pada rasio cepat juga menunjukkan akan alat likuiditas yang paling cepat digunakan untuk melunasi kewajiban lancar. Persediaan pada rasio cepat dikeluarkan (khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual secara kredit), hal ini disebabkan karena persediaan barang dagang yang dijual secara kredit membutuhkan waktu yang lama ketika dikonversi menjadi

uang/kas. Sehingga dalam perhitungan menggunakan rasio cepat maka rumus yang dapat digunakan yakni sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.3.2 Rasio Solvabilitas

2.3.2.1 Definisi

Secara umum definisi rasio solvabilitas dipahami sebagai rasio yang menjadi tolak ukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban yang dimilikinya pada periode atau jangka waktu tertentu. Rasio solvabilitas atau yang biasa disebut dengan *rasio leverage* ini banyak digunakan oleh perusahaan sebagai alat dalam mengukur sejauh mana Aset perusahaan dapat dibiayai melalui utang/kewajiban, pemahaman lain mengenai definisi rasio solvabilitas yakni rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu entitas dalam memenuhi keseluruhan utangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang (Hery, 2016).

Menurut Anisyah & Syahrani, (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam upaya melunasi seluruh kewajiban jangka panjangnya, khususnya ketika terjadi pembubaran (likuidasi) perusahaan. Hal serupa juga diperkuat dengan pernyataan Nuryanto et al (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa definisi

dari rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan tentang bagaimana kemampuan entitas atau perusahaan dapat melunasi semua kewajiban yang dimilikinya dengan harta sebagai jaminannya.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya dalam kurun waktu tertentu (baik jangka panjang maupun jangka pendek) dengan tepat dan baik.

2.3.2.2 Tujuan dan Manfaat

Hasil pengukuran dengan rasio solvabilitas dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk memutuskan antara penggunaan dana yang berasal dari utang ataupun penggunaan dana berasal dari modal sebagai salah satu alternatif pembiayaan bagi aset perusahaan. Banyaknya perusahaan dalam menilai kinerja keuangannya melalui analisis rasio keuangan terutama rasio solvabilitas menjadi perlu diketahui bahwasanya tujuan dan manfaat dari rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui posisi jumlah keseluruhan dari kewajiban perusahaan pada kreditor
- b. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang yang dimiliki perusahaan terhadap total modal yang ada.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan Aset yang dimilikinya guna memenuhi kewajiban yang dimiliki, seperti

kewajiban yang bersifat tetap (pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunga pinjaman secara bertahap).

- d. Untuk mengetahui besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- f. Untuk mengukur seberapa pengaruh utang dalam pembiayaan aset.
- g. Untuk mengukur seberapa pengaruh modal dalam membiayai aset perusahaan.
- h. Untuk menilai besarnya bagian atas rupiah aset yang dijadikan jaminan utang kepada kreditor.

2.3.2.3 Pengukuran Rasio Solvabilitas

Ada beberapa jenis pengukuran rasio solvabilitas yang biasanya digunakan oleh sebuah perusahaan, antara lain sebagai berikut :

1. Rasio Utang terhadap Aset (Debt to Asset Ratio)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk menilai atau mengukur perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Atau dapat dipahami bahwasanya rasio ini rasio yang ditujukan untuk mengetahui akan besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Dalam penggunaan rasio utang terhadap aset ini sebaiknya dilakukan berdasarkan pada rasio rata-rata perusahaan yang sama atau sejenis, dengan nilai *debt ratio* yang harus dimiliki oleh perusahaan yakni sebesar kurang ($>$) dari 0,5 dan apabila semakin tinggi nilai

rasio solvabilitas pada perusahaan mengindikasikan bahwasannya semakin besar pula kemungkinan perusahaan menjadi gagal bayar atau tidak mampu memenuhi akan kewajibannya. Rumus *debt ratio* dapat digambarkan seperti dibawah ini :

$$\text{Rasio Utang (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (Debt to Equity Ratio)

Rasio utang terhadap modal adalah rasio yang berfungsi sebagai alat ukur guna mengetahui akan besarnya bagian dari setiap modal yang dimiliki perusahaan untuk dijadikan sebagai jaminan kewajiban atau utang. Atau dengan kata lain rasio ini merupakan tolak ukur dalam menilai besarnya proporsi utang pada modal perusahaan.

Penggunaan rasio utang terhadap modal akan dikatakan baik jika tingkat *debt equity ratio* ini semakin rendah atau kecil dari jumlah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang, dan apabila semakin tinggi tingkat nilai *debt equity ratio* perusahaan maka yang akan terjadi adalah kegagalan keuangan. Secara umum ketentuan terkait nilai dari rasio solvabilitas untuk *debt equity ratio* ini adalah sebesar $>0,5$ (kurang dari). Adapun rumus yang dapat digunakan dalam perhitungan *debt equity ratio* yakni :

$$\text{Rasio Utang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (Long Term Debt to Equity Ratio)

Long Term Debt to Equity Ratio atau yang disebut dengan rasio utang jangka panjang ini merupakan rasio yang berguna untuk proses mengukur berapa bagian setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan terhadap utang jangka panjang. Penggunaan rasio ini dapat dilakukan dengan rumus dibawah ini yakni :

$$\text{Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

3.2.3 Rasio Aktivitas

3.2.3.1 Definisi

Rasio aktivitas atau *Activity Ratio* adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam mengukur efektivitas penggunaan aset yang dimilikinya, selain itu juga dapat digunakan untuk pengukuran tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada. Menurut Ramadhiani Soleha (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan terkait seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya serta dengan rasio ini tingkat efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dapat diketahui pula.

Penggunaan rasio aktivitas dalam menilai ataupun mengukur kinerja perusahaan dalam melakukan operasional usahanya sehari-hari dapat dilihat dari kemampuan penjualan, penagihan piutang, dan pemanfaatan Aset yang dimiliki (Iswandini, 2019). Sehingga dapat diketahui hasil pengukuran yang nantinya didapatkan atas rasio aktivitas ini berkaitan dengan kinerja manajemen dalam mengelola keuangannya, meliputi : perputaran piutang yang terjadi selama periode akuntansi yang dimaksud, lama rata-rata tagihan piutang yang dimiliki, proses perputaran persediaan, lama rata-rata persediaan tersimpan dan terjual, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap yang dimiliki perusahaan, serta perputaran untuk seluruh aset.

Pengukuran rasio aktivitas dilakukan secara perbandingan besar tingkat penjualan terhadap piutang usaha, persediaan barang, modal kerja (aset lancar), aset tetap, hingga seluruh jumlah aset. Rasio aktivitas dilakukan sebuah perusahaan dalam menilai kinerja keuangannya memiliki tujuan utama yakni semata-mata untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki terutama untuk sumber daya berupa aset.

3.2.3.2 Tujuan dan Manfaat

Rasio aktivitas atau yang dikenal pula sebagai rasio untuk pemanfaatan aset dengan memiliki kegunaan sebagai penilai efektifitas dan efisiensi (intensitas) aset dalam pengelolaan usaha, memiliki beberapa tujuan dan manfaat secara keseluruhan. Adapun tujuan dan manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Mengukur jumlah uang yang terdapat dalam piutang usaha untuk satu periode.
2. Menghitung berapa lama perputaran piutang dapat ditagih dan tidak tertagih.
3. Mengetahui seberapa efektif penagihan piutang yang telah dilakukan selama satu periode.
4. Mengukur berapa lama persediaan yang tersimpan hingga dapat terjual.
5. Menilai efektivitas perputaran persediaan selama satu periode.
6. Mengetahui besarnya uang yang terdapat dalam modal kerja baik yang telah digunakan sebagai biaya penjualan atau belum digunakan.
7. Mengukur tingkat penjualan yang tercapai berdasarkan dengan rupiah tiap uang yang ada pada modal kerja.
8. Menilai besarnya uang yang ada dalam perputaran aset selama satu periode.
9. Mengukur tingkat besaan penjualan menggunakan dana yang terdapat dalam perputaran aset.

3.2.3.3 Pengukuran Rasio Aktivitas

Penggunaan rasio aktivitas digunakan tergantung pada tujuan dan kebutuhan perusahaan, sehingga untuk mengetahui secara lebih jelas dan mudah dipahami terkait rasio aktivitas terdapat jenis – jenis pengukuran yang ada dalam rasio aktivitas diantaranya yakni sebagai berikut :

1. Perputaran piutang usaha

Perputaran piutang usaha adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat piutang dapat ditagih dan berubah menjadi uang/kas, pada rasio ini kualitas piutang dan kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang (penagihan piutang) dapat terlihat secara jelas dan signifikan.

Rasio perputaran piutang apabila memiliki nilai dengan tingkat yang tinggi maka menunjukkan pengelolaan modal kerja yang digunakan dalam perputaran piutang semakin kecil atau perusahaan dapat mengelola secara baik, atau dengan kata lain semakin tinggi rasio perputaran piutang maka semakin likuid tingkat piutang yang dimiliki oleh perusahaan. sebaliknya jika semakin rendah rasio perputaran piutang maka mengindikasikan pengelolaan piutang perusahaan tidak baik (nilai piutang yang tak tertagih menjadi cukup besar dan tidak likuid).

Perhitungan perputaran piutang dapat dilakukan dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

$$\text{Rata -Rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

2. Rasio modal kerja

Rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan digunakan untuk operasional usaha. Apabila rasio modal kerja memiliki nilai yang rendah maka mengindikasikan perusahaan tengah memiliki kecukupan modal sebagai penunjang kegiatan aktivitas usaha dan apabila semakin efisien penggunaan modal kerja maka dapat disimpulkan kinerja keuangan perusahaan pun semakin baik. Perhitungan rasio modal kerja ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus dibawah ini (Pasalbessy et al., 2023) :

$$\text{Rasio Modal Kerja} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO adalah rasio yang dihitung dengan cara total beban operasional perusahaan dibagi dengan total pendapatan operasional perusahaan, untuk lebih jelasnya rumus ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$